

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat mempelajari bahasa asing, secara tidak langsung subjek juga akan mempelajari budayanya. Sebab, bahasa memiliki kaitan erat dengan budaya, selain itu bahasa juga merupakan bagian dari budaya. Salah satu cabang ilmu bahasa yang berkaitan dengan budaya disebut sosiolinguistik. Dalam ranah sosiolinguistik, bahasa dilihat sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat, karena bahasa akan selalu terhubung dengan kegiatan masyarakat. Misalnya dalam sebuah artikel membahas tentang kebiasaan sarapan pagi di dalam beberapa negara. Di Indonesia, masyarakatnya terbiasa memakan nasi dan lauk pauk penyertainya, sementara di negara-negara Eropa, khususnya Prancis, masyarakatnya terbiasa makan roti disertai kopi atau susu sebagai kudapan untuk sarapan pagi mereka. Namun, tak jarang masyarakat Indonesia juga terbiasa menjadikan roti dan susu sebagai sarapannya. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengaruh budaya asing yang tertuang dalam film atau novel, pengaruh budaya nenek moyang terdahulu, atau pengaruh faktor lainnya.

Pengaruh budaya yang terjadi sering kali didominasi oleh setiap masyarakat memiliki beragam kebiasaan berdasarkan adat istiadat yang berlaku. Seperti halnya negara-negara lain Indonesia sebagai negara juga memiliki budaya. Beragam jenis masyarakat yang hidup di dalamnya, salah satunya adalah masyarakat multikultural. Jakarta yang merupakan ibu kota Indonesia didominasi oleh masyarakat tersebut, dimana masyarakatnya hidup berdampingan di suatu wilayah dengan berbagai ciri khas dari budaya adatnya masing-masing. Misalnya di wilayah Prumpung,

Jatinegara. Disana terdapat pemukiman padat penduduk yang didominasi oleh masyarakat pendatang dari daerah asal mereka, seperti Jawa, Padang, dan lain sebagainya. Mereka hidup berdampingan dengan adat istiadat yang mereka miliki, tetapi mereka tetap menghormati adanya perbedaan antarsuku karena setiap budaya tetap menjunjung tinggi keramahan satu sama lain.

Perbedaan kebiasaan masyarakat dan perekonomian membentuk stratifikasi sosial yang muncul di kalangan masyarakat. Nasikun (2001) membagi struktur sosial masyarakat Indonesia menjadi dua, yaitu secara horisontal dan secara vertikal. Secara horisontal ditandai dengan adanya perbedaan suku, agama, ras, dan adat istiadat. Sedangkan secara vertikal berarti masyarakat Indonesia terbagi atas lapisan-lapisan yang menandai adanya stratifikasi sosial antara golongan atas dan golongan bawah. Stratifikasi sosial adalah fenomena dimana ada pengelompokan golongan atau individu secara bertingkat berdasarkan status sosial, pekerjaan, pendapatan yang memunculkan kesenjangan antara golongan atas dan golongan bawah. Stratifikasi sosial berdasarkan perekonomian dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu golongan atas yang terdiri dari orang-orang kaya, pengusaha dan penguasa; golongan menengah yang mencakup pegawai kantor, petani, pemilik lahan dan pedagang; dan golongan bawah yang memiliki tingkatan paling rendah dan didominasi oleh buruh dan budak. Golongan bawah adalah orang-orang yang miskin dan terpinggirkan atau dapat dikatakan sebagai masyarakat marginal. Biasanya mereka adalah orang-orang yang memiliki pendidikan rendah, tidak punya tempat tinggal, tidak memiliki pekerjaan yang layak, bahkan terdiskriminasi oleh keberadaan mereka.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada bulan Maret 2018, jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 25,95 juta orang (9,82 %). Angka tersebut merepresentasikan bahwa Indonesia masih belum bisa menanggulangi permasalahan kemiskinan yang ada. Sebagai contoh, “keluarga rumah gerobak” yang masih kita jumpai di pinggir jalan, keluarga dengan sepasang orang tua dengan dua anaknya atau bahkan tiga anak atau lebih, mereka tidak memiliki tempat untuk menetap sehingga mereka memutuskan untuk tinggal nomaden dan selalu membawa “rumah gerobak”nya. Sang ayah tidak memiliki keterampilan khusus untuk mencari pekerjaan tetap dan menafkahi keluarganya. Maka, mereka hanya bisa mengumpulkan plastik bekas yang akan dijual ke pengepul sampah sebagai mata percahariannya.

Memperhatikan pada contoh lain, pedagang-pedagang asongan yang menjajakan dagangannya (koran, rokok, makanan ringan dan minuman) di tempat umum seperti terminal bus, persimpangan lampu lalu lintas, stasiun, dan lain-lain. Tak jarang mereka mendapat diskriminasi dari petugas keamanan setempat. Petugas yang mengacu pada pasal dari Peraturan Daerah No. 5/1995, tentang “Terminal Bus”, menyatakan bahwa: Tak seorang pun di wilayah terminal diizinkan untuk bertindak secara terbuka atau tersembunyi seperti calo, pedagang asongan, pengemis, pengamen, peminta sumbangan, pemulung, penyemir sepatu, renternir/pelepas uang, berjudi, dan lain-lain. Sehingga petugas dapat mengusir pedagang-pedangan tersebut dengan tindakan yang tegas, bahkan cenderung menggunakan kekerasan. Padahal sumber mata pencaharian pedangan asongan hanya di tempat-tempat umum, oleh sebab itu pedangan asongan merasa didikriminasi terhadap peraturan pemerintah. Para pedagang asongan telah

menuntut perda yang membatasi hak-hak mereka untuk berpartisipasi secara setara di tempat umum. Beberapa upaya pemerintah dalam upaya menanggulangi angka kemiskinan di Indonesia, seperti beras sejahtera, bantuan operasional sekolah, kartu jakarta pintar dan kartu indonesia sehat, ternyata masih belum efektif dan persebarannya belum merata untuk seluruh masyarakat marginal di ibu kota.

Sementara di negara Eropa, khususnya Prancis yang terkenal dengan pusat mode dunia dengan aneka barang-barang mewah pun tak luput dari angka kemiskinan. Pada tahun 2019, angka pengangguran di Prancis menginjak 8.5% dari total penduduknya dengan rentang usia 15-74 tahun. Di tahun yang sama, jumlah penduduk yang tidak punya tempat tinggal sebanyak 143.000 jiwa. Dengan angka-angka tersebut, pemerintah Prancis mengeluarkan anggaran sebesar 8.5 miliar *euro* atau setara 136 triliun rupiah untuk pencegahan dan perang melawan kemiskinan. Di wilayah selatan Prancis, tepatnya di kota Rodez, sekitar 150 km timur laut Toulouse, asosiasi Pantarelle telah menandatangani perjanjian dengan kota Rodez, Rodez Agglo dan Negara (sebagai bagian dari kontrak kota) untuk bekerja dengan para tunawisma dan yang terpinggirkan, tetapi Pantarelle hanya mampu membayar setengah posisi, sejak konvensi ini, posisi penuh waktu telah dibuat. Namun, cakupannya lebih luas, pegawai Pantarelle ini bekerja di distrik Quatre-Saisons, di Onet-le-Château, di Faubourg, Saint-Éloi, Gourgan dan les Costes Rouges, di Rodez. Strategi ini cukup efektif dalam menanggulangi angka kemiskinan di Prancis. Data dan contoh fenomena tersebut membuktikan keberadaan masyarakat marginal di Prancis melalui teori-teori yang akan dipaparkan pada bab selanjutnya. Salah satu teori yang digunakan adalah teori milik Robert Castel yang memaparkan

adanya karakteristik masyarakat marginal yang mencakup tunawisma, dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini merujuk pada sebuah fenomena yang kerap kali kita jumpai di lingkungan sekitar, yaitu masyarakat marginal. Penelitian mengenai hal tersebut dirasa cukup menarik karena memiliki kaitan erat dengan permasalahan yang berakar di negeri ini. Peneliti menemukan sebuah karya drama yang mempresentasikan kondisi masyarakat marginal pada tahun 1982 di Prancis sebagaimana kita ketahui, tahun itu adalah saat dimana kondisi masyarakat yang terdampak revolusi Prancis sangat memprihatinkan. Drama yang berjudul *Le Père Noël Est Une Ordure* karya Jean-Marie Poiré sangat menarik untuk dibahas secara mendalam, karena permasalahan masyarakat marginal pada drama ini dituangkan secara komedi. Sehingga penonton dapat menikmati drama secara santai dengan latar cerita yang cukup rumit. Drama ini menjadi terkenal karena dibintangi oleh grup komedi yang bernama *Splendid*. Perilisan drama ini memberikan keuntungan kepada *Splendid dan Jean-Marie Poiré*, nama mereka semakin terkenal berkat drama ini.

Jean-Marie Poiré, mengawali karir dengan menjadi fotografer yang terkenal dengan nama Antonin Berg. Dia juga menjadi penyanyi dalam grup musik perancis dan dikenal dengan nama Martin Dune. Setelah gelar sarjana dalam bidang literatur, ia menjadi penulis skenario pada tahun 1968 dengan dialogis Michel Audiard. Pada tahun yang sama, ia menulis beberapa film yang diproduksi oleh ayahnya, Alain Poiré. Kemudian di tahun 1977, ia menyutradarai film pertamanya, *Les Petits Câlins* yang benar-benar tanpa disadari. Untuk memainkan peran pendukung, Jean-Marie Poiré menyewa debutan dari kafe-teater, Josiane Balasko. Pertemuannya

dengan Josiane Balasko yang selanjutnya mengubah karirnya. Ia menyutradarai *Les hommes préférés les grosses*, sebuah adaptasi dari drama *Bunny's Bar* yang ditulis oleh Josiane Balasko. Setelah kesuksesan ini, ia mengadaptasi dua karya *Splendid* lainnya: *Le Père Noël Est Une Ordure*, dengan temannya Josiane Balasko yang memainkan peran tertulis untuknya dan yang tidak ada di drama itu, dan *Papy fait de la résistance*, kesuksesan besar populer dengan memiliki anggaran besar dan distribusi bergengsi. Lebih jauh lagi, slogan film ini adalah: "film yang harganya cukup mahal sebagai pendatang baru".

Karya-karya yang dibuat oleh Jean-Marie Poiré merupakan contoh dari beberapa karya sastra yang mendunia. Karya sastra menggambarkan peristiwa yang benar-benar terjadi dan dibumbui dengan imajinasi penulis skenarionya. Kehidupan yang tertuang dalam sebuah karya sastra merupakan reka adegan yang dapat dipengaruhi oleh latar belakang penulis, sikap penulisannya, keyakinannya dan lain-lain. Selain itu, karya sastra juga merupakan hasil dari sebuah karangan yang merefleksikan gejala-gejala sosial yang terjadi di lingkungan, misalnya masyarakat marginal yang hidup pada tahun 1982 sebagaimana tertuang dalam drama *Le Père Noël Est Une Ordure*. Karya sastra dapat berupa puisi, film, drama, dan lain sebagainya.

Dalam pembelajaran bahasa, tentunya pelajar tidak hanya mempelajari tentang bahasa saja, melainkan budaya juga ikut termasuk kedalamnya. Prodi Pendidikan Bahasa Prancis UNJ memiliki satu mata kuliah yang mempelajari tentang kebudayaan Prancis, dikenal dengan mata kuliah *Civilisation*. Pada mata kuliah ini, mahasiswa diajarkan dan dituntun untuk mengetahui budaya-budaya Prancis secara mendalam. Tidak hanya diajarkan oleh dosen-dosen tetapi juga mendatangkan

penutur asli berkebangsaan negara Prancis yang akan menambah wawasan mahasiswa tentang kebudayaan Prancis dan memberi wawasan tentang gejala sosial yang aktual. Selain itu, untuk mempelajari budaya Prancis, pembelajar atau pengajar juga dapat menjadikan karya sastra sebagai variasi bahan ajar. Salah satunya drama *Le Père Noël Est Une Ordure* ini. Selain mempelajari budaya dan bahasanya, fenomena yang terkandung dalam drama tersebut juga dapat menjadi acuan untuk mengetahui bagaimana kondisi masyarakat pada tahun 1982 dan dapat dibandingkan dengan kondisi masyarakat di era modern seperti saat ini.

Penelitian tentang masyarakat marginal ini terinspirasi dari fenomena keadaan masyarakat terpinggirkan yang sangat bertolak belakang dengan kehidupan mewah di ibu kota. Oleh sebab itu, penelitian ini dirasa cukup menarik untuk dibahas secara mendalam, juga dapat menjadi pelajaran bagi generasi penerus bangsa dalam mengatasi angka kemiskinan yang melanda ibu kota. Penelitian ini bukan satu-satunya yang membahas tentang masyarakat marginal, peneliti mengacu pada beberapa penelitian lain yang dirasa berkaitan dengan permasalahan yang membahas tentang masyarakat marginal. Jurnal yang dibuat oleh Gregoria Palomar pada tahun 2015 dengan judul *Représentations de la marginalité dans Extranjeros en la noche d'Antonio Soler* membahas tentang beberapa tipe masyarakat marginal, diantaranya adalah pria dan wanita yang diasingkan ke pinggiran kota karena penampilannya atau pekerjaannya dan mereka mengalami masa lalu yang kelam misalnya menyaksikan pembunuhan keji.

B. Fokus dan Subfokus

Berdasarkan latar belakang dan pemaparan terkait masyarakat marginal, fokus dari penelitian ini adalah representasi masyarakat marginal dalam drama *Le Père Noël Est Une Ordure* karya Jean-Marie Poiré.

Berdasarkan fokus tersebut, subfokus dari penelitian ini yaitu karakteristik masyarakat marginal dalam drama *Le Père Noël Est Une Ordure* karya Jean-Marie Poiré menggunakan teori Robert Castel, diantaranya adalah *indigents* (orang dengan keterbatasan finansial), «*drop out*» (orang yang tidak mengenyam pendidikan), *sans-domicile fixe* (tunawisma), *certaines toxicomanes* (pecandu narkoba), *des jeunes en dérive des banlieues déshéritées* (orang pinggiran dengan segala keterbatasan) dan *ex-patients psychiatriques* (gangguan kejiwaan).

C. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan fokus dan subfokus diatas, maka penelitian ini merumuskan masalah “Apa sajakah karakteristik masyarakat marginal yang direpresentasikan dalam drama *Le Père Noël Est Une Ordure* Karya Jean-Marie Poiré?”

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap agar penelitian ini memberikan manfaat yang dapat diperoleh sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Pembaca dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi penulisan bagi sebagian pembaca yang berasal dari kalangan mahasiswa, masyarakat umum dan lain sebagainya.

2. Manfaat Praktis

Pembaca dapat menjadikan penulisan ini sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian lain dengan memperluas wawasan bagi pembaca maupun penulis.

